

TRADISI, NILAI, PROSESI, DAN MAKNA BUDAYA PERNIKAHAN: STUDI KOMPARATIF ADAT JAWA DAN BUGIS

Fuad Samsudin¹, Muhammad Fadhil Ali², Riski Ramadan³

Universitas Muhammadiyah Surabaya^{1,2,3}

Fuadsyamsudin636@gmail.com¹ alialifadhilmuh@gmail.com²

skikisahaja2005@gmail.com³

Abstrak

Pernikahan adat tidak hanya menandai penyatuan dua individu, tetapi juga mempertemukan keluarga, nilai agama, tata sosial, dan ingatan budaya. Artikel ini membandingkan tradisi pernikahan Jawa dan Bugis dengan menelaah tahapan prosesi, simbol, nilai, serta makna yang tetap dipertahankan di tengah perubahan sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui studi pustaka komparatif. Data diperoleh dari delapan artikel jurnal dan dua buku yang terbit pada 2021-2024, lalu dianalisis melalui reduksi, pengelompokan tema, penyajian matriks, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kedua tradisi sama-sama menempatkan pernikahan sebagai urusan keluarga dan komunitas, memiliki ritus penyucian, serta memakai benda simbolik sebagai media penyampaian nasihat. Adat Jawa lebih menonjolkan keselarasan, tata krama, pengendalian diri, dan keseimbangan rumah tangga melalui siraman, midodareni, dan panggih. Adat Bugis menegaskan siri', martabat, kesepakatan antarkeluarga, doa, dan solidaritas melalui madduta, mappettu ada, mappacci, serta mappabotting. Perbedaan bentuk tidak menghapus persamaan fungsi: keduanya membangun legitimasi sosial dan membekali pasangan dengan etika kehidupan bersama. Pelestarian adat perlu dilakukan secara kritis, adaptif, dan tidak membebani keluarga.

Kata kunci: *adat Jawa; adat Bugis; pernikahan; ritus; nilai budaya*

Abstract

Customary marriage does not merely unite two individuals; it also brings together families, religious values, social order, and cultural memory. This article compares Javanese and Bugis wedding traditions by examining their ceremonial stages, symbols, values, and meanings amid social change. The study employs a qualitative-descriptive design through a comparative literature review. Data were drawn from eight journal articles and two books published between 2021 and 2024, then analyzed through data reduction, thematic categorization, matrix presentation, and conclusion drawing. The findings show that both traditions regard marriage as a family and communal affair, contain purification rites, and use symbolic objects to communicate moral advice. Javanese customs emphasize harmony, etiquette, self-restraint, and household balance through siraman, midodareni, and panggih. Bugis customs foreground siri', dignity, interfamily agreement, prayer, and solidarity through madduta, mappettu ada, mappacci, and mappabotting. Different ritual forms therefore perform comparable social functions: legitimizing the union and preparing the couple for an ethical shared life. Preservation should be critical and adaptive so that cultural meaning is maintained without creating excessive social or economic burdens.

Keywords: *Javanese custom; Bugis custom; marriage; ritual; cultural values*

1. Pendahuluan

Pernikahan dalam masyarakat Indonesia merupakan peristiwa yang sekaligus bersifat pribadi, keagamaan, hukum, dan sosial. Akad atau pemberkatan memang mengesahkan hubungan pasangan menurut agama dan ketentuan yang berlaku, tetapi penerimaan sosialnya sering kali dibangun melalui rangkaian adat. Di dalam rangkaian itu, keluarga menyampaikan restu, masyarakat menjadi saksi, dan nilai-nilai yang dianggap baik dipertunjukkan melalui bahasa, gerak, busana, makanan, tumbuhan, serta benda-benda simbolik. Karena itu, pernikahan adat tidak tepat dipahami hanya sebagai hiasan seremonial. Ia adalah ruang pendidikan budaya yang menghubungkan generasi lama dengan generasi baru dan memperlihatkan bagaimana suatu masyarakat membayangkan keluarga yang ideal.

Adat juga tidak bersifat beku. Sebagai hukum dan tata kebiasaan yang hidup, adat terus berhubungan dengan agama, hukum negara, ekonomi keluarga, mobilitas penduduk, dan perkembangan teknologi. Sulistiani (2021) menempatkan hukum adat sebagai bagian dari kenyataan sosial yang tumbuh bersama masyarakat. Pandangan ini membantu menjelaskan mengapa satu istilah upacara dapat memiliki variasi bentuk di tempat yang berbeda, bahkan di antara keluarga yang berasal dari kelompok etnis yang sama. Dengan demikian, pembahasan pernikahan Jawa dan Bugis dalam artikel ini tidak dimaksudkan untuk menyeragamkan keduanya, melainkan untuk membaca pola umum yang berulang dalam sejumlah penelitian mutakhir.

Tradisi pernikahan Jawa dikenal melalui rangkaian seperti lamaran, pasang tarub, siraman, midodareni, akad, dan panggih atau temu manten. Di dalam panggih terdapat tindakan simbolik, antara lain balangan gantal, wijikan, sinduran, kacar-kucur, dulangan, dan sungkeman. Rangkaian tersebut mengajarkan keselarasan, penghormatan kepada orang tua, tanggung jawab nafkah, kerja sama pasangan, serta kemampuan mengendalikan diri. Kajian di Kediri menunjukkan bahwa temu manten tidak hanya mempertahankan bentuk upacara, tetapi juga memuat nilai moral, sosial, dan religius yang dibaca melalui tindakan simbolik (Akhsan et al., 2022). Penelitian mengenai siraman dan sungkeman di Yogyakarta juga menegaskan fungsi penyucian, permohonan restu, dan penghormatan kepada orang tua (Oktavia et al., 2022).

Pada masyarakat Bugis, pernikahan pun berlangsung sebagai perundingan antarkeluarga dan peristiwa yang menyangkut martabat. Tahapan yang sering disebut meliputi mappesek-pesek atau penjajakan, madduta atau peminangan, mappettu ada sebagai penetapan kesepakatan, mappacci sebagai penyucian dan pemberian doa, mappabotting sebagai pelaksanaan perkawinan, serta mapparola sebagai kunjungan balasan. Penamaan dan urutan dapat berubah menurut daerah, status sosial, dan kebiasaan keluarga. Namun, kajian semiotik terhadap pernikahan Bugis-Bone memperlihatkan bahwa ikon, indeks, dan simbol dalam setiap tahapan bekerja sebagai bahasa budaya yang menghubungkan kehormatan, etika, estetika, dan harapan hidup berumah tangga (Khoiri et al., 2022).

Keunikan dua tradisi tersebut menghadapi tantangan yang serupa. Urbanisasi menyebabkan keluarga besar tidak selalu tinggal berdekatan. Waktu pelaksanaan semakin

singkat, biaya pesta meningkat, dan dokumentasi digital mendorong sebagian prosesi dipilih karena tampak menarik di kamera. Di sisi lain, generasi muda sering ingin mempertahankan identitas budaya tanpa menerima seluruh kewajiban sosial yang dianggap tidak lagi sesuai. Penelitian pada masyarakat Jawa di Desa Margacinta menunjukkan bahwa perubahan ekonomi, lingkungan sosial, dan keterbatasan waktu mendorong penyederhanaan tahapan, meskipun nilai penghormatan dan kebersamaan masih dipertahankan (Oktari et al., 2024). Fenomena serupa tampak pada tradisi mappacci: sebagian masyarakat tetap melaksanakannya sebagai penanda identitas dan doa keluarga, sementara sebagian lainnya mengurangi kelengkapan prosesi (Ifonita dan Bahri, 2023).

Kajian tentang pernikahan Jawa dan Bugis umumnya berdiri sendiri. Penelitian Jawa banyak menguraikan panggih, kembar mayang, siraman, atau sungkeman, sedangkan penelitian Bugis menyoroti mappacci, tanda-tanda ritual, dan komunikasi antarkeluarga. Keterpisahan tersebut membuat pembaca mengetahui detail masing-masing adat, tetapi belum selalu melihat hubungan antara bentuk prosesi, nilai dominan, dan fungsi sosialnya. Perbandingan diperlukan bukan untuk menentukan adat yang lebih baik, melainkan untuk menemukan cara berbeda yang dipakai masyarakat Nusantara dalam menjawab pertanyaan yang sama: bagaimana pasangan diterima, bagaimana keluarga membangun kesepakatan, dan bagaimana nasihat rumah tangga diwariskan.

Berdasarkan latar belakang itu, artikel ini menjawab empat pertanyaan: bagaimana rangkaian utama pernikahan adat Jawa dan Bugis; nilai budaya apa yang terkandung di dalamnya; bagaimana simbol dan prosesi menyampaikan makna; serta apa persamaan dan perbedaan keduanya dalam konteks modern. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan tradisi pernikahan Jawa dan Bugis, menganalisis nilai budayanya, serta membandingkan prosesi dan maknanya. Secara teoretis, kajian ini memperkaya studi agama dan budaya dengan memperlihatkan hubungan antara ritus, etika, dan struktur sosial. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi bahan edukasi bagi generasi muda dan dasar penyelenggaraan adat yang lebih sederhana, inklusif, dan tetap bermakna.

2. Kajian Pustaka

2.1 Makna Pernikahan

Pernikahan merupakan salah satu institusi sosial yang memiliki makna luas, tidak hanya sebagai penyatuan dua individu, tetapi juga sebagai proses pembentukan keluarga yang diakui secara agama, hukum, dan budaya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, pernikahan dipahami sebagai peristiwa sakral yang menghubungkan dua keluarga besar sekaligus menjadi sarana pewarisan nilai-nilai sosial, moral, dan budaya kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, makna pernikahan tidak dapat dipisahkan dari konteks kehidupan masyarakat yang melaksanakannya. Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019, perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Definisi

tersebut menunjukkan bahwa pernikahan tidak hanya memiliki dimensi hukum, tetapi juga mengandung dimensi spiritual, sosial, dan moral yang menjadi dasar kehidupan berkeluarga.

Dalam perspektif antropologi, pernikahan dipandang sebagai lembaga budaya yang berfungsi mengatur hubungan kekerabatan, menjaga keteraturan sosial, serta memperkuat solidaritas dalam masyarakat. Setiap kelompok etnis memiliki tata cara dan simbol yang berbeda dalam melaksanakan pernikahan, namun secara umum memiliki tujuan yang sama, yaitu memberikan legitimasi terhadap terbentuknya keluarga baru sekaligus memperkuat hubungan antarkelompok sosial. Dengan demikian, prosesi adat yang mengiringi pernikahan bukan sekadar pelengkap upacara, melainkan media penyampaian nilai, identitas budaya, dan harapan masyarakat terhadap kehidupan rumah tangga pasangan yang menikah (Koentjaraningrat, 2015).

Dari sudut pandang sosiologi agama, pernikahan juga dipahami sebagai bentuk perjumpaan antara ajaran agama dengan tradisi lokal. Nilai-nilai keagamaan seperti kesucian, tanggung jawab, kesetiaan, serta penghormatan kepada orang tua diwujudkan melalui berbagai simbol dan ritual adat yang berkembang di setiap daerah. Oleh sebab itu, makna pernikahan tidak hanya terletak pada pelaksanaan akad atau pemberkatan, tetapi juga pada proses pembentukan komitmen moral dan tanggung jawab sosial yang diharapkan mampu menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis.

Dalam konteks masyarakat Jawa dan Bugis, pernikahan dimaknai sebagai peristiwa yang melibatkan seluruh anggota keluarga serta masyarakat sekitar. Berbagai tahapan adat yang dilakukan sebelum maupun sesudah akad nikah berfungsi sebagai media penyampaian nasihat, doa, restu, serta harapan bagi kehidupan rumah tangga pasangan. Perbedaan bentuk prosesi tidak menghilangkan tujuan utamanya, yaitu mempersiapkan pasangan secara lahir maupun batin untuk memasuki kehidupan keluarga yang baru. Oleh karena itu, pernikahan adat dapat dipahami sebagai proses pembentukan identitas keluarga sekaligus pelestarian nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

2.2 Konsep adat dan nilai budaya Jawa

Dalam banyak pembacaan mengenai kebudayaan Jawa, kehidupan ideal dikaitkan dengan kerukunan, keseimbangan, tata krama, dan kemampuan menempatkan diri. Nilai tersebut tampak pada cara pernikahan diatur: keluarga bermusyawarah, calon pengantin dipersiapkan secara lahir dan batin, dan orang tua diberi posisi penting sebagai pemberi restu. Siraman menyimbolkan pembersihan dan kesiapan memasuki fase baru; midodareni memberi ruang perenungan dan pendampingan keluarga; sedangkan panggih mempertemukan pasangan dalam serangkaian nasihat yang diwujudkan melalui tindakan. Kajian Akhsan et al. (2022) memperlihatkan bahwa setiap tahap temu manten mengandung pembelajaran tentang tanggung jawab, kerja sama, kasih sayang, dan penghormatan.

Kembar mayang menjadi contoh bagaimana tumbuhan dan susunan bentuk dipakai sebagai bahasa simbolik. Ia hadir bukan semata dekorasi, melainkan representasi harapan tentang keteguhan, kesuburan, perlindungan, dan kemampuan pasangan menghadapi kehidupan. Fanjalu dan Rukmini (2022) menekankan bahwa nilai kembar mayang dibangun

dari bentuk, bahan, proses pembuatan, dan penempatannya dalam rangkaian pernikahan. Begitu pula kacar-kucur, yang menggambarkan penyerahan hasil usaha dan pengelolaan kehidupan rumah tangga, serta sungkeman yang menegaskan kerendahan hati dan bakti kepada orang tua. Keseluruhan simbol membentuk etika rumah tangga dalam bahasa yang mudah diingat karena dialami secara langsung.

2.3 Konsep adat dan nilai budaya Bugis

Dalam tradisi Bugis, pembicaraan tentang pernikahan tidak terlepas dari siri', yaitu kesadaran akan harga diri dan martabat yang terhubung dengan perilaku terhormat. Siri' tidak berdiri sebagai kebanggaan individual, sebab kehormatan seseorang terkait dengan keluarga dan komunitas. Karena itu, penjajakan, peminangan, penentuan hari, serta kesepakatan biaya dan bentuk acara dilakukan melalui komunikasi yang menjaga tata krama kedua pihak. Magfirah et al. (2024) menemukan bahwa keluarga dapat menunjuk pabbicara atau juru bicara yang dianggap cakap dan dituakan. Pola komunikasi ini memberi ruang tawar-menawar, tetapi sekaligus mencegah ucapan langsung yang berpotensi mempermalukan salah satu pihak.

Mappacci merupakan salah satu ritus yang paling kuat dalam representasi pernikahan Bugis. Daun pacci atau bahan pewarna tangan menjadi pusat tindakan penyucian, tetapi maknanya tidak hanya terletak pada bahan. Orang-orang yang dihormati bergiliran meletakkan pacci sambil menyampaikan doa, sehingga calon pengantin menerima restu melalui kehadiran komunitas. Kasmawati et al. (2021) menguraikan makna mappacci sebagai kesucian hati, harapan akan kelanggengan, doa keluarga, dan teladan hidup bahagia. Ifonita dan Bahri (2023) juga menunjukkan adanya nilai moral, penghormatan, kebersamaan, dan tanggung jawab untuk menjaga tradisi. Dengan demikian, mappacci adalah pendidikan etika yang berlangsung melalui partisipasi keluarga.

2.4 Nilai budaya sebagai kerangka komparatif

Perbandingan dalam artikel ini menggunakan empat lapis analisis. Pertama, lapis struktur prosesi, yaitu urutan pranikah, penyucian, pengesahan, pertemuan pasangan, dan penerimaan keluarga. Kedua, lapis simbol, yaitu benda, gerak, busana, dan tuturan yang menyampaikan pesan. Ketiga, lapis nilai, meliputi penghormatan, tanggung jawab, solidaritas, keselarasan, martabat, dan spiritualitas. Keempat, lapis perubahan, yaitu cara tradisi disederhanakan, dipentaskan ulang, atau dipertahankan. Kerangka ini memungkinkan perbandingan dilakukan berdasarkan fungsi, bukan hanya nama upacara. Siraman dan mappacci, misalnya, berbeda bahan dan bentuk, tetapi sama-sama menyiapkan calon pengantin melalui gagasan penyucian dan restu.

Kerangka tersebut juga mencegah pembacaan yang terlalu romantis. Tidak semua unsur adat otomatis adil, ringan, atau relevan. Beberapa tuntutan dapat berubah menjadi beban ekonomi, tekanan status, atau ukuran kehormatan yang membuat keluarga merasa harus mengadakan pesta di luar kemampuan. Karena itu, makna budaya perlu dibedakan dari kemewahan pelaksanaan. Nilai kebersamaan dapat dipertahankan dalam acara sederhana; penghormatan tidak harus diwujudkan melalui biaya tinggi; dan identitas budaya tetap dapat dirawat melalui dokumentasi, pendidikan, serta keterlibatan generasi muda.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi pustaka komparatif. Pilihan tersebut digunakan karena tujuan penelitian bukan mengukur frekuensi pelaksanaan adat, melainkan menafsirkan struktur prosesi, simbol, nilai, dan perubahan makna berdasarkan temuan penelitian terdahulu. Penelitian kualitatif memungkinkan data tekstual dibaca secara kontekstual, dikelompokkan ke dalam tema, dan dihubungkan dengan pertanyaan penelitian (Nasution, 2023). Artikel ini tidak menggunakan data wawancara atau observasi baru, sehingga seluruh uraian empiris dibatasi pada informasi yang dapat ditelusuri dalam sumber pustaka.

Sumber data dipilih secara purposif dengan empat kriteria: membahas pernikahan adat Jawa atau Bugis; memuat uraian prosesi, simbol, nilai, atau perubahan tradisi; diterbitkan dalam rentang 2021-2024; dan memiliki identitas bibliografis yang dapat diverifikasi. Korpus utama terdiri atas delapan artikel jurnal dan dua buku. Empat artikel membahas tradisi Jawa, empat artikel membahas tradisi Bugis, satu buku digunakan untuk landasan hukum adat, dan satu buku untuk landasan metodologis. Komposisi ini mengikuti ketentuan template yang mengutamakan artikel jurnal mutakhir.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Setiap sumber dibaca dan dicatat dalam matriks yang memuat lokasi penelitian, tahap upacara, pelaku, benda simbolik, nilai yang disebutkan, serta bentuk perubahan. Istilah lokal dipertahankan sebagaimana digunakan dalam sumber, lalu diberi penjelasan ringkas agar dapat dibandingkan. Ketika terdapat perbedaan urutan atau penyebutan, artikel ini tidak memilih satu versi sebagai bentuk tunggal, tetapi menempatkannya sebagai variasi lokal.

Analisis data berlangsung melalui empat tahap. Pertama, reduksi data untuk memilih informasi yang berkaitan langsung dengan pertanyaan penelitian. Kedua, kategorisasi tematik ke dalam pranikah, penyucian, pengesahan, pertemuan pasangan, simbol, nilai, dan perubahan. Ketiga, penyajian data dalam uraian dan tabel komparatif. Keempat, penarikan kesimpulan dengan mencari kesamaan fungsi dan perbedaan penekanan. Keabsahan interpretasi dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan lebih dari satu penelitian pada tiap tradisi dan menghindari generalisasi yang melampaui konteks sumber.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Tradisi pernikahan adat Jawa: tahapan, simbol, dan nilai

Rangkaian pernikahan Jawa pada dasarnya membentuk perjalanan dari kesepakatan keluarga menuju pembentukan rumah tangga baru. Tahap awal dapat berupa nontoni atau penjajakan, lamaran, dan penentuan hari. Dalam praktik kontemporer, tahap ini sering dipadatkan menjadi pertemuan keluarga. Meskipun bentuknya sederhana, fungsi utamanya tetap sama: memastikan kesediaan pasangan, membangun komunikasi dua keluarga, dan menyepakati kebutuhan acara. Hal tersebut menunjukkan bahwa pernikahan dipahami bukan hanya sebagai pilihan individu, tetapi juga sebagai hubungan sosial yang perlu disiapkan dengan hati-hati.

Menjelang akad, keluarga dapat melaksanakan pasang tarub, siraman, dan midodareni. Tarub menandai rumah sebagai ruang hajatan dan penerimaan tamu. Siraman dilakukan dengan air yang telah disiapkan dan biasanya melibatkan orang tua atau sesepuh. Makna utamanya adalah pembersihan diri, kesiapan batin, dan pelepasan anak menuju status baru. Air tidak diperlakukan sebagai benda magis yang berdiri sendiri, melainkan sebagai simbol yang memperoleh makna dari doa, pelaku, dan konteks. Oktavia et al. (2022) memperlihatkan bahwa siraman berkaitan erat dengan penghormatan, permohonan restu, dan harapan agar calon pengantin memasuki perkawinan dengan keadaan lahir batin yang baik.

Midodareni berlangsung pada malam sebelum akad dan memberi ruang bagi calon pengantin perempuan untuk berada bersama keluarga. Di balik gambaran keindahan dan harapan akan datangnya kebaikan, tahap ini dapat dibaca sebagai masa transisi. Keluarga memberi pendampingan, nasihat, dan dukungan emosional. Dalam kehidupan modern, midodareni sering dikemas sebagai pengajian, doa bersama, atau pertemuan keluarga yang lebih singkat. Perubahan bentuk ini menunjukkan bahwa inti ritus terletak pada persiapan batin dan dukungan sosial, bukan pada durasi atau kelengkapan dekorasi.

Sesudah akad, panggih atau temu manten menjadi pusat pertunjukan simbolik. Balangan gantal menggambarkan perjumpaan dan keterbukaan pasangan. Wijikan atau membasuh kaki dapat ditafsirkan sebagai penghormatan dan kesediaan saling melayani, tetapi maknanya perlu dibaca secara setara agar tidak membenarkan hubungan yang timpang. Sinduran memperlihatkan orang tua yang mengantar dan menaungi pasangan. Kacar-kucur menyampaikan pesan tanggung jawab ekonomi serta pengelolaan rezeki, sedangkan dulangan menandai saling memelihara. Sungkeman menutup rangkaian dengan permohonan maaf, terima kasih, dan restu. Akhsan et al. (2022) menunjukkan bahwa tindakan-tindakan tersebut menyatukan nilai tanggung jawab, kasih sayang, kerja sama, dan bakti kepada orang tua.

Kembar mayang, busana kebaya dan beskap, ronce melati, serta susunan tempat upacara memperkuat bahasa simbolik panggih. Kembar mayang menampilkan harapan akan keteguhan dan keberlanjutan hidup. Fanjalu dan Rukmini (2022) menegaskan bahwa simbol tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan pembuat dan penjelasan orang yang memimpin prosesi. Ketika benda hanya dipasang sebagai dekorasi tanpa penuturan makna, tradisi berisiko berubah menjadi tampilan visual. Sebaliknya, penjelasan singkat dari pranatacara atau keluarga dapat menghidupkan kembali fungsi edukatifnya.

Nilai dominan dalam pernikahan Jawa adalah harmoni, tata krama, tanggung jawab, dan penghormatan antargenerasi. Harmoni bukan berarti menghindari semua perbedaan, melainkan mengelola perbedaan agar tidak merusak hubungan. Kacar-kucur dan dulangan mengingatkan bahwa rumah tangga membutuhkan pembagian peran dan kepedulian; sungkeman menempatkan pernikahan dalam kesinambungan keluarga; siraman dan midodareni mengajarkan pengendalian diri. Nilai ini tetap relevan selama ditafsirkan secara dialogis. Pasangan masa kini dapat membagi tanggung jawab berdasarkan kesepakatan, bukan semata-mata pola gender lama.

Penelitian Oktari et al. (2024) memperlihatkan bahwa masyarakat Jawa di luar pusat budaya pun mempertahankan sebagian tahap dan mengubah bagian lain sesuai keadaan.

Penyederhanaan muncul karena keterbatasan biaya, waktu, dan orang yang memahami tata upacara. Temuan ini penting karena pelestarian tidak harus berarti mengulang semua detail. Tradisi dapat dipertahankan melalui pemilihan unsur yang paling bermakna, misalnya siraman keluarga, panggih singkat, atau sungkeman, selama pasangan memahami pesan yang dibawanya.

4.2 Tradisi pernikahan adat Bugis: perundingan keluarga, mappacci, dan mappabotting

Rangkaian pernikahan Bugis memperlihatkan kuatnya hubungan antara keputusan pasangan dan kehormatan keluarga. Mappesek-pesek berfungsi sebagai penjajakan untuk mengetahui keadaan calon dan keterbukaan keluarga. Tahap ini membantu mengurangi risiko penolakan langsung yang dapat menimbulkan rasa malu. Setelah terdapat isyarat penerimaan, madduta atau peminangan dilakukan melalui utusan. Pilihan menggunakan perwakilan menunjukkan pentingnya tutur kata, kemampuan membaca situasi, dan penghargaan terhadap pihak perempuan.

Mappettu ada adalah pertemuan untuk menetapkan kesepakatan, termasuk waktu, bentuk acara, dan berbagai tanggung jawab. Dalam perundingan ini, siri' seharusnya dipahami sebagai kewajiban menjaga martabat kedua keluarga, bukan alasan untuk mempertontonkan kemampuan ekonomi. Magfirah et al. (2024) menunjukkan adanya pola komunikasi seimbang tetapi terpisah: masing-masing keluarga menunjuk orang yang dituakan sebagai pabbicara. Pola tersebut memberi struktur pada negosiasi dan membantu mencegah konflik personal. Penentuan hari dapat melibatkan pengetahuan kalender lokal, tetapi keputusan akhirnya tetap merupakan hasil komunikasi dan kesepakatan keluarga.

Menjelang akad, mappacci menjadi ruang penyucian, doa, dan pewarisan teladan. Calon pengantin duduk di tempat yang telah disiapkan, sementara orang tua, kerabat, atau tokoh yang dihormati bergiliran menyentuhkan pacci pada tangan. Benda pendukung seperti sarung, bantal, daun, beras, atau cahaya dapat hadir dengan komposisi yang berbeda menurut daerah. Setiap unsur diberi penafsiran tentang kemuliaan, ketekunan, rezeki, kesuburan, dan terang kehidupan. Khoiri et al. (2022) memperlihatkan bahwa tanda-tanda ini bekerja sebagai ikon, indeks, dan simbol; artinya, makna lahir dari kemiripan, hubungan, dan kesepakatan budaya.

Makna utama mappacci adalah mapaccing atau kebersihan. Kasmawati et al. (2021) menemukan empat penekanan: kesucian hati calon pengantin, harapan agar perkawinan bertahan, doa dan restu keluarga, serta teladan dari orang yang meletakkan pacci. Dengan demikian, siapa yang terlibat tidak kalah penting dari benda yang digunakan. Kehadiran orang-orang yang rumah tangganya dianggap baik menjadikan ritus sebagai proses mentoring simbolik. Calon pengantin tidak hanya menerima doa, tetapi juga ditempatkan dalam jaringan tanggung jawab keluarga.

Mappabotting merujuk pada pelaksanaan perkawinan secara keseluruhan, termasuk akad dan perayaan. Setelah pengesahan, terdapat mappasikarawa atau sentuhan awal dalam sejumlah tradisi, kemudian mapparola, yaitu kunjungan pengantin perempuan ke keluarga laki-laki atau kunjungan balasan sebagai bentuk penerimaan. Urutan dan istilah ini tidak selalu seragam. Namun, fungsinya memperlihatkan bahwa status pasangan harus diakui oleh kedua sisi

keluarga. Pernikahan baru dianggap lengkap secara sosial ketika hubungan antarkeluarga telah dibuka, bukan hanya ketika pasangan selesai menjalani akad.

Busana baju bodo, sarung sutra, jas tutup, songkok atau passapu, serta dekorasi walasuji sering digunakan untuk menampilkan identitas Bugis. Walasuji dengan pola anyaman tertentu dapat dibaca sebagai batas ruang sekaligus tanda keteraturan. Seperti pada simbol Jawa, nilai budaya tidak melekat secara otomatis pada benda. Ia memerlukan penjelasan dan partisipasi. Jika busana dan dekorasi hanya dipakai untuk estetika, identitas memang masih terlihat, tetapi lapisan etiknya menipis. Karena itu, keluarga dan pembawa acara mempunyai peran penting dalam menjelaskan istilah serta alasan suatu tahap dilakukan.

Nilai dominan dalam pernikahan Bugis mencakup siri', kehormatan, solidaritas keluarga, musyawarah, kesucian, dan tanggung jawab sosial. Ifonita dan Bahri (2023) menunjukkan bahwa mappacci masih dipertahankan karena dipahami sebagai warisan moral dan budaya, walaupun pelaksanaannya menghadapi kecenderungan penyederhanaan. Nilai siri' perlu diterjemahkan secara produktif: menjaga ucapan, memenuhi kesepakatan, tidak merendahkan keluarga lain, dan bertanggung jawab atas keputusan. Ketika siri' diukur semata melalui kemegahan pesta, nilai tersebut dapat berubah menjadi tekanan sosial. Sebaliknya, ketika dikaitkan dengan integritas, siri' menjadi landasan etika yang kuat.

4.3 Perbandingan struktur, simbol, dan nilai

Perbandingan menunjukkan bahwa perbedaan istilah tidak selalu berarti perbedaan fungsi. Kedua tradisi mempunyai tahap komunikasi keluarga, penyucian, pengesahan keagamaan, pertemuan atau penerimaan pasangan, dan peneguhan hubungan keluarga. Perbedaan terutama terletak pada penekanan budaya dan cara pesan diwujudkan. Ringkasan perbandingan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan tradisi pernikahan adat Jawa dan Bugis

Aspek	Adat Jawa	Adat Bugis
Filosofi dominan	Keselajaran, tata krama, keseimbangan, dan bakti kepada orang tua.	Siri', martabat, kehormatan, musyawarah, dan solidaritas keluarga.
Tahap pranikah	Penjajakan/lamaran, penentuan hari, pasang tarub, siraman, dan midodareni.	Mappesek-pesek, madduta, mappettu ada, serta penentuan hari melalui perundingan keluarga.
Ritus penyucian	Siraman dengan air, doa, dan keterlibatan orang tua atau sesepuh.	Mappacci dengan pacci, doa, dan keterlibatan orang yang dihormati.
Tahap utama	Akad dan panggih/temu manten dengan rangkaian tindakan simbolik.	Akad dalam rangkaian mappabotting, dapat disertai mappasikarawa dan mapparola.
Simbol utama	Kembar mayang, gantal, sindur, kacar-kucur, melati, kebaya, dan beskap.	Pacci, sarung sutra, walasuji, baju bodo, jas tutup, songkok, dan passapu.
Nilai rumah tangga	Kerja sama, pengendalian diri, tanggung jawab ekonomi, saling merawat.	Integritas, pemenuhan kesepakatan, kesucian, tanggung jawab sosial, saling menghormati.
Perubahan modern	Tahapan dipadatkan karena waktu, biaya, dan mobilitas; simbol sering menjadi dekorasi.	Prosesi disederhanakan; perundingan dan mappacci tetap dipertahankan sebagai identitas keluarga.

4.4 Persamaan makna budaya

Persamaan pertama adalah kedudukan keluarga sebagai subjek utama. Pada kedua tradisi, pasangan memang menjadi pusat acara, tetapi keluarga mempersiapkan, membiayai, memberi restu, mengundang komunitas, dan menjamin keberlanjutan hubungan. Lamaran Jawa dan madduta Bugis sama-sama mengubah hubungan personal menjadi pembicaraan antarkeluarga. Fungsi ini penting dalam masyarakat komunal karena perkawinan memperluas jaringan pertolongan, kewajiban, dan identitas.

Persamaan kedua adalah gagasan penyucian. Siraman menggunakan air, sedangkan mappacci menggunakan pacci dan rangkaian benda pendukung. Keduanya dilakukan menjelang pengesahan dan melibatkan orang tua atau tokoh yang dihormati. Secara simbolik, calon pengantin diminta meninggalkan kebiasaan yang tidak baik, menata niat, dan memasuki rumah tangga dengan doa. Penyucian di sini tidak harus dipahami sebagai penghapusan dosa melalui benda, tetapi sebagai pendidikan moral yang disampaikan dalam bentuk ritus.

Persamaan ketiga adalah penggunaan simbol untuk menyederhanakan nasihat yang kompleks. Kacar-kucur merangkum tanggung jawab ekonomi; pacci merangkum kebersihan dan harapan; kembar mayang merangkum keteguhan dan keberlanjutan; sarung berlapis dapat

ditafsirkan sebagai perlindungan dan martabat. Simbol membuat pesan tidak hanya didengar, tetapi dilihat dan dilakukan. Pengalaman tubuh ini membantu nilai melekat dalam ingatan keluarga.

Persamaan keempat adalah hubungan erat antara adat dan agama. Akad nikah atau pengesahan keagamaan menjadi pusat legal-spiritual, sedangkan adat membangun penerimaan sosial dan pendidikan budaya. Dalam praktiknya, doa keagamaan sering mengisi siraman, midodareni, mappacci, maupun pertemuan keluarga. Hubungan ini menunjukkan bahwa agama dan budaya tidak selalu berada dalam posisi saling meniadakan. Keduanya dapat berdialog selama unsur adat tidak dipaksakan sebagai kewajiban agama dan tidak bertentangan dengan prinsip dasar keyakinan.

4.5 Perbedaan penekanan budaya

Perbedaan paling terlihat berada pada bahasa nilai. Tradisi Jawa sering mengartikulasikan rumah tangga melalui harmoni, ketenangan, tata krama, dan keseimbangan. Pesan disampaikan lewat gerak yang halus, posisi tubuh, urutan prosesi, dan hubungan orang tua-anak. Tradisi Bugis lebih eksplisit menampilkan kehormatan, siri', ketegasan kesepakatan, serta solidaritas keluarga. Perundingan antarkeluarga dan penunjukan juru bicara memperoleh tempat yang sangat penting. Perbedaan ini bukan pertentangan mutlak; masyarakat Jawa juga menjaga martabat dan masyarakat Bugis juga mengejar harmoni. Yang berbeda adalah aksen budaya yang lebih sering ditonjolkan.

Perbedaan berikutnya terletak pada pusat visual ritus penyucian. Siraman menempatkan air dan tindakan memandikan sebagai simbol transformasi, sedangkan mappacci menempatkan sentuhan pacci dari orang-orang terpilih sebagai proses pemberian doa dan teladan. Pada panggih, pasangan melakukan serangkaian tindakan bersama di hadapan keluarga. Pada mappacci, calon pengantin lebih banyak menerima sentuhan dan doa sebelum akad. Struktur ini menghasilkan pengalaman emosional yang berbeda, tetapi keduanya mengarahkan perhatian pada kesiapan moral.

Busana dan material juga mengungkapkan lingkungan budaya masing-masing. Kebaya, beskap, melati, janur, dan kembar mayang membentuk estetika Jawa; baju bodo, sarung sutra, songkok, passapu, pacci, serta walasuji membentuk estetika Bugis. Bahan-bahan tersebut menghubungkan pernikahan dengan keterampilan lokal, perdagangan, kerajinan, dan memori daerah. Pelestarian busana dan kerajinan karena itu dapat memberi dampak ekonomi, tetapi komersialisasi perlu dikendalikan agar keluarga tidak merasa identitas budaya hanya sah jika membeli paket yang mahal.

4.6 Relevansi tradisi dalam kehidupan modern

Modernisasi tidak selalu menghapus adat; sering kali ia mengubah cara adat dipilih dan ditampilkan. Keluarga dapat menggabungkan beberapa tahap dalam satu hari, mengganti pertemuan panjang dengan komunikasi digital, atau menggunakan jasa penyelenggara. Dokumentasi video memperluas penonton, tetapi juga dapat menggeser perhatian dari makna ke estetika. Tantangan utamanya adalah menjaga agar keputusan tetap berada pada pasangan dan keluarga, bukan sepenuhnya ditentukan oleh tren media sosial.

Relevansi adat bergantung pada kemampuan membedakan nilai inti dan bentuk pelengkap. Nilai inti meliputi restu, kesepakatan, tanggung jawab, penghormatan, solidaritas, dan kesiapan moral. Bentuk pelengkap mencakup jumlah dekorasi, panjang acara, jenis cendera mata, atau banyaknya pergantian busana. Ketika anggaran terbatas, bentuk pelengkap dapat dikurangi tanpa kehilangan nilai inti. Pemisahan ini penting untuk mencegah utang, persaingan status, dan konflik keluarga.

Penafsiran kesetaraan gender juga diperlukan. Sebagian simbol lahir dalam masyarakat dengan pembagian peran yang lebih kaku. Kacar-kucur, pelayanan pasangan, atau tata duduk dapat ditafsirkan ulang sebagai tanggung jawab bersama. Dalam tradisi Bugis, perundingan keluarga perlu memastikan suara calon pengantin tidak tenggelam di balik juru bicara. Adat akan lebih kuat apabila pasangan memahami dan menyetujui setiap tahap, bukan sekadar mengikuti tekanan.

Dari perspektif hubungan antaragama dan kebudayaan, dua tradisi ini memberi pelajaran bahwa identitas lokal dapat hidup berdampingan dengan komitmen keagamaan. Penyesuaian dapat dilakukan melalui konsultasi dengan tokoh agama dan tokoh adat, penggunaan doa yang dipahami keluarga, serta penghapusan unsur yang menimbulkan keyakinan berlebihan terhadap benda. Pendekatan dialogis lebih produktif daripada menolak seluruh adat atau menerima semuanya tanpa kritik.

4.7 Upaya pelestarian budaya

Pelestarian pertama-tama memerlukan dokumentasi yang baik. Istilah, urutan, tuturan, bahan, dan variasi lokal perlu direkam bersama penjelasan dari pelaku adat. Dokumentasi tidak cukup berupa foto hasil akhir; proses pembuatan kembar mayang, persiapan pacci, cara juru bicara bernegosiasi, dan alasan keluarga memilih suatu tahap juga perlu dicatat. Kampus, sanggar, komunitas, dan pemerintah daerah dapat bekerja sama membuat arsip digital yang terbuka.

Kedua, edukasi perlu menyasar makna, bukan hafalan urutan. Generasi muda dapat dilibatkan melalui lokakarya, kelas budaya, simulasi prosesi, atau proyek wawancara dengan keluarga. Materi sebaiknya menjelaskan bahwa adat memiliki variasi dan dapat berubah. Dengan cara ini, pelestarian tidak menciptakan klaim bahwa hanya satu versi yang asli, melainkan menumbuhkan rasa hormat terhadap keragaman internal.

Ketiga, penyelenggaraan adat perlu berprinsip proporsional. Tokoh adat dan penyedia jasa dapat menawarkan beberapa pilihan prosesi berdasarkan waktu dan kemampuan ekonomi, disertai penjelasan unsur yang esensial. Transparansi biaya dan larangan memermalukan keluarga yang memilih acara sederhana merupakan bagian dari etika pelestarian. Tradisi yang memaksa orang berutang akan kehilangan daya moralnya.

Keempat, pelestarian harus memberi ruang bagi evaluasi. Unsur yang diskriminatif, meminggirkan suara pasangan, atau bertentangan dengan keyakinan dapat ditinjau ulang. Perubahan semacam ini bukan pengkhianatan terhadap budaya, melainkan cara menjaga tujuan terdalamnya. Baik adat Jawa maupun Bugis bertahan selama ini justru karena mampu

menyesuaikan bentuk sambil mempertahankan nilai hubungan, kehormatan, dan tanggung jawab.

5. Kesimpulan dan Saran

Tradisi pernikahan Jawa dan Bugis memiliki bentuk yang berbeda, tetapi menjalankan fungsi sosial dan moral yang sebanding. Adat Jawa menampilkan siraman, midodareni, panggih, kembar mayang, kacar-kucur, dan sungkeman sebagai bahasa keselarasan, tata krama, tanggung jawab, serta penghormatan kepada orang tua. Adat Bugis menampilkan mappesek-pesek, madduta, mappettu ada, mappacci, mappabotting, dan mapparola sebagai bahasa siri', martabat, musyawarah, kesucian, serta solidaritas keluarga. Kedua tradisi menempatkan perkawinan sebagai proses penerimaan pasangan ke dalam jaringan keluarga dan komunitas.

Persamaan utama terletak pada keterlibatan keluarga, ritus penyucian, penggunaan benda simbolik, pemberian restu, dan hubungan adat dengan agama. Perbedaannya terutama berupa akses: Jawa lebih menonjolkan harmoni dan pengendalian diri, sedangkan Bugis lebih menonjolkan kehormatan dan ketegasan kesepakatan. Perubahan modern mendorong penyederhanaan, tetapi penyederhanaan tidak selalu berarti hilangnya budaya. Nilai dapat tetap hidup ketika keluarga memahami fungsi setiap tahap dan memilih bentuk yang sesuai dengan kemampuan.

Disarankan agar keluarga menyelenggarakan adat berdasarkan kesepakatan pasangan, kemampuan ekonomi, dan pemahaman makna. Tokoh adat serta pembawa acara perlu menjelaskan simbol secara singkat agar prosesi tidak berhenti sebagai tontonan. Kampus dan komunitas budaya dapat mendokumentasikan variasi lokal, menyusun bahan ajar, dan melibatkan generasi muda dalam penelitian. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan observasi serta wawancara di lokasi tertentu untuk membandingkan bagaimana pasangan muda menegosiasikan agama, adat, biaya, dan kesetaraan gender dalam praktik pernikahan.

6. Daftar Pustaka

- Akhsan, Elfin Fauzia, Arita Puspitorini, Sri Usodoningtyas, and Mutimmatul Faidah, 'Kajian Nilai-Nilai Budaya dalam Prosesi Temu Manten Adat Jawa di Kabupaten Kediri', *Jurnal Tata Rias*, 11.1 (2022), 12-23 <<https://doi.org/10.26740/jtr.v11n1.44398>>.
- Fanjalu, Abdul Malik Fajar, and Bahrul Sri Rukmini, 'Kajian Nilai-Nilai Tradisi Kembar Mayang dalam Prosesi Pernikahan', *Bakaba: Jurnal Sejarah, Kebudayaan dan Kependidikan*, 10.1 (2022), 33-42 <<https://doi.org/10.22202/bakaba.2022.v10i1.5864>>.
- Ifonita, Friselia, and Bahri, 'Nilai Moral dan Budaya dalam Tradisi Mappacci pada Pernikahan Masyarakat Bugis di Kelurahan Bitoa Kecamatan Manggala Kota Makassar', *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya: Tebar Science*, 7.3 (2023), 36-44 <<https://doi.org/10.36653/jksb.v7i3.168>>.
- Kasmawati, Indarwati, Haryeni Tamin, and Hasan, 'Bentuk dan Makna Ritual Mappacci pada Pernikahan Bangsawan Bugis (Studi Kasus di Desa Benteng Gantarang Kabupaten Bulukumba)', *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 7.2 (2021), 721-29 <<https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1414>>.
- Khoiri, Annisauf, Daroe Iswatingsih, and Sudjalil, 'Analisis Tanda pada Adat Pernikahan Masyarakat Bugis-Bone: Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce', *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6.2 (2022), 133-43 <<https://doi.org/10.30651/lf.v6i2.11698>>.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015).
- Magfirah, Moeh Iqbal Sultan, and Kahar, 'Pola Komunikasi dalam Penentuan Hari Pernikahan Suku Bugis di Kabupaten Sinjai', *Palita: Journal of Social Religion Research*, 9.1 (2024), 65-78 <<https://doi.org/10.24256/pal.v9i1.4709>>.

- Nasution, Abdul Fattah, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Harfa Creative, 2023).
- Oktari, Hikmah Dwi, Salimin Afamery, and Irawaty, 'Perkawinan Menurut Adat Jawa pada Masyarakat Desa Margacinta Kabupaten Konawe Selatan', Mores: Jurnal Pendidikan, Moral dan Kewarganegaraan, 2.2 (2024), 73-80 <<https://doi.org/10.36709/mores.v2i2.26>>.
- Oktavia, Adinda, and Auzi Diesta Widiyanto, 'Pernikahan Adat Jawa mengenai Tradisi Turun-temurun Siraman dan Sungkeman di Daerah Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta', Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 5.2 (2022), 168-74 <<https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i2.10023>>.
- Sulistiani, Siska Lis, Hukum Adat di Indonesia (Jakarta: Sinar Grafika, 2021).